

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemandirian belajar adalah keberhasilan oleh seorang anak atau pelajar dalam melakukan pembelajaran, sikap mandiri sangat penting sehingga anak harus memiliki sikap tersebut apabila menginginkan kesuksesan dalam kehidupannya.¹ Kemandirian adalah mampu mengambil keputusan tanpa mengandalkan atau mencari bantuan dari orang lain, serta menghadapi akibat dari keputusan tersebut. Secara umum, kemandirian dapat dilihat sebagai kualitas untuk dapat melakukan apapun sendiri tanpa meminta bantuan orang lain.

Menurut Haris Mudjiman, belajar mandiri adalah suatu proses yang dimotivasi oleh keinginan seseorang untuk menjadi mahir dalam suatu kompetensi yang telah dimilikinya.² Anak yang memiliki sikap kemandirian belajar dapat dilihat secara langsung dari perilaku dan sikapnya dalam sehari-hari. Anak yang mandiri biasanya memiliki beberapa ciri-ciri, antara lain : memiliki kemampuan dalam menentukan nasibnya sendiri, inisiatif dan kreatif, dapat menjaga tingkah laku, memiliki tanggung jawab, mampu mengontrol diri, mampu memecahkan masalah sendiri, dan membuat keputusan sendiri,.

Menurut Ali dan Asrori mengatakan bahwa kemandirian adalah kekuatan internal individu yang diperoleh melalui proses individuasi. Kesempurnaan diperoleh dari proses realisasi diri.³ Kemandirian juga dapat diartikan sebagai, sikap anak yang selalu ingin melakukan sesuatu tanpa minta tolong pada orang lain, kemandirian tersebut dapat mengarahkan sikap anak untuk tidak tunduk pada orang lain. Maka dari itu, kemandirian belajar menuntut seseorang untuk

¹ Effendi Mursilah, dan Mujiono, Korelasi Tingkat Perhatian Orang Tua dan Kemandirian Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa, Vol.10, No.1, *Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, Januari 2018, 18.

² Haris Mudjiman, *Belajar Mandiri* (Jawa Tengah: LPP UNS Press, 2007), 7.

³ M. Ali & M. Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 23.

tanggung jawab pada dirinya sehingga seseorang tersebut berusaha melakukan kegiatan untuk tercapainya tujuan belajar.

Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam pertumbuhan mental dan intelektualnya, yang berdampak pada perkembangan kognitif dan perilaku adaptifnya. Misalnya, anak-anak ini sulit untuk fokus, lebih suka menyendiri, sensitif terhadap cahaya, dan emosinya tidak stabil. Anak tunagrahita dibagi menjadi tiga kategori, menurut PP 72 Tahun 1991 Indonesia: anak tunagrahita ringan memiliki IQ 50 sampai 70; anak dengan keterbelakangan sedang memiliki IQ 30 sampai 50; dan anak-anak terbelakang berat dan sangat parah memiliki IQ kurang dari 30.⁴

Anak tunagrahita mengalami kesulitan belajar karena berkurangnya kemampuan berpikir. Anak-anak tunagrahita juga kesulitan untuk berbicara karena mereka tidak dapat membedakan antara yang baik dan yang jahat, kesulitan memahami dan mengingat apa yang mereka lihat. Hal ini karena anak tunagrahita memiliki kemampuan yang terbatas, sehingga anak tunagrahita tidak dapat memikirkan terlebih dahulu konsekuensi dari perbuatannya dan keterlambatan tersebut menyebabkan anak tunagrahita tidak dapat berperilaku dengan anak-anak usianya.⁵

Orang tua memiliki tanggung jawab dalam mendidikan anak-anaknya dan orang tua mempunyai kewajiban dalam mendidik anak-anaknya dari kecil sampai dewasa. Keluarga memiliki peran penting dalam proses pendidikan anak, hal tersebut karena Pendidikan anak harus dilengkapi dengan berbagai inisiatif dan kegiatan yang dapat disesuaikan dengan batasan orang tua, seperti yang terkait dengan panutan, faktor bentuk keluarga, faktor perkembangan keluarga, serta faktor sosial keluarga.⁶

Landasan pendidikan utama bagi anak muda adalah keluarga mereka. Orang tua mendukung perkembangan potensi anaknya, diantaranya yakni mendorong anak untuk mengutarakan isi hati dan pikirannya, memberikan kesempatan

⁴ Nunung Aprianto, *Seluk-beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya* (Yogyakarta: Javalitera, 2012), 21.

⁵ Novita Yosiani, *Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita dengan Pola Tata Ruang Belajar di Sekolah Luar Biasa*, Vol.1, No.2, 2014. Hal 112-113

⁶ Dindin Jamaludin, *Paradigm Pendidikan Anak Dalam Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 135.

pada anak untuk merenungkan khayalan, memperbolehkan anak dalam mengambil keputusan, memberikan peluang anak untuk bertanya, memberikan opini kepada anak, mendukung kegiatan anak, memberikan sanjungan kepada anak, serta mendorong anak untuk bekerja keras dalam melakukan kemandirian belajar.⁷

Orang tua membentuk kedisiplinan anak untuk menegakkan dan menanamkan sikap disiplin pada anak. Upaya orang tua dalam peningkatan nilai disiplin anak yaitu membuat jadwal tugas belajar dirumah dan jadwal belajar anak. Anak diterapkan disiplin secara teratur dari waktu ke waktu, agar anak tidak merasa terikat dengan aturan, hal tersebut akan membuat anak untuk melakukannya dengan kesadaran diri setiap harinya. Peran orang tua harus melacak perkembangan kinerja anak-anak mereka dan mengendalikan perilaku mereka di rumah dan sekolah dengan mendekati informasi dengan guru. Oleh karena itu, orang tua dapat memberikan perkembangan kepada anak dengan memberikan respon, dan regresi dengan bijak.⁸

Sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an surah Al-Anfal.

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا آمَاؤُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya :

*Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar. (Q.S AL-Anfal [8]:28).*⁹

Meskipun berasal dari ayah dan ibu yang sama serta memiliki kepribadian yang beragam, anak-anak membutuhkan metode pengajaran yang berbeda-beda. Setiap anak akan berbeda dalam hal sifat, tindakan, dan strategi. Secara umum, pendidikan disampaikan secara tradisional atau seiring dengan

⁷ Syamsul Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Rosdakarya, 2014), 41.

⁸ Agustien Lilawati, *Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi*, Vol.5, No.1, Jurnal Pendidikan Usia Dini, 2021. 552.

⁹ Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30, (Semarang: Karya Toha Putra, 2009), 180.

usia, dimulai dengan Sekolah Dasar (SD) untuk anak-anak antara usia 6 sampai 12 tahun, dan seterusnya.¹⁰

Era milenial adalah masa kemajuan teknologi ketika orang ingin menyelesaikan tugas dengan cepat. Teknologi yang digunakan dapat mempercepat kemajuan suatu pekerjaan. Kemajuan pesat teknologi yang semakin kompleks tidak diragukan lagi mempengaruhi aspek baik dan buruk kehidupan, terutama bagi anggota masyarakat yang lebih muda. Anak-anak lebih suka meniru apa yang dilakukan orang dewasa, termasuk bersenang-senang bermain teknologi, karena orang dewasa semakin sibuk dengan teknologi baru. Hal ini dapat menyebabkan anak remaja lebih memilih untuk bergaul dan mencari cara untuk menghibur diri, yang dapat menyebabkan pergaulan bebas seperti kejahatan, perkelahian, kekerasan, dan penggunaan narkoba.¹¹

Masalah ini sangat memprihatinkan karena perilaku anak-anak saat ini lebih terfokus pada perilaku negatif akibat pengawasan, pengarahan, dan gangguan perhatian orang tua. Karena kebebasan mereka untuk bertindak dengan cara yang baik atau berbahaya, tingkah laku anak-anak sangat dipengaruhi oleh hal ini. Pelajaran dan bimbingan yang diterima di sekolah tidak cukup untuk meningkatkan karakter anak. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam membentuk kepribadian anak sejak dini.¹²

Anak berkebutuhan khusus yang memiliki sifat unik dan berbeda dengan anak pada umumnya bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) yang berbeda dengan sekolah biasa. Anak-anak dengan kebutuhan luar biasa sering menunjukkan gangguan fisik, mental, dan emosional. Anak-anak yang buta, tuli, keterbelakangan mental, lumpuh, cacat, memiliki kesulitan belajar, gangguan perilaku, berbakat, atau memiliki masalah kesehatan lainnya semuanya dianggap sebagai anak berkebutuhan khusus.¹³

¹⁰ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), 228.

¹¹ Kardi.M, & Sani. A. R, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016). Hal 33

¹² Dwi Runjani Juwita, Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Di Era Milenial, *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, Vol.7, No.3, 2018, 292.

¹³ Depdikbud, *Kurikulum Pendidikan Sekolah Luar Biasa Bagian C Ringan* (Jakarta: Depdikbud, 1984)

Salah satu sekolah khusus anak berkebutuhan khusus di Kudus adalah Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus. Bagi anak ABK dari berbagai latar belakang keluarga yang beragam, mulai dari keluarga yang mampu dan kurang mampu, rumah terapi ABK Darul Fathonah Kudus menawarkan pelayanan yang baik. Anak berkebutuhan khusus tentu memiliki berbagai kesulitan yang berarti biaya pendidikannya juga akan berbeda-beda. Karena keberhasilan terapi juga memerlukan pendampingan dari orang tua anak ABK, pihak Rumah Terapi ABK Darul Fathonah menyarankan biaya yang bervariasi tergantung dari riwayat keluarga anak ABK tersebut. Sehingga keluarga memiliki kewajiban untuk membawa anak berobat secara rutin.¹⁴

Anak berkebutuhan khusus memiliki masalah yang kompleks, seperti masalah dengan perkembangan mental dan sosial mereka, dan mereka berjuang untuk berperilaku dengan cara yang diperlukan untuk membangun hubungan sosial di lingkungannya. Orang tua harus benar-benar memberikan pengawasan saat mengasuh anak berkebutuhan khusus. Menurut penelitian Destriyani Miranda, orang tua anak berkebutuhan khusus sering mengalami kelelahan, sehingga mudah mengembangkan gejala emosional dan fisik seperti gangguan sakit kepala, tekanan darah tinggi, kelelahan, masalah tidur, kebosanan, kecemasan, kecenderungan mudah menyerah, penarikan diri, kesulitan menyesuaikan diri, kecemasan, kesepian, dan masalah pencernaan.¹⁵

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Veronika Nainggolan yaitu tentang Peran Bimbingan Orang Tua Dalam Kemandirian Belajar Anak Di Sekolah Dasar, yang menyatakan bahwa bimbingan orang tua dapat menginspirasi anak-anak untuk berhasil di sekolah dengan mendorong kebiasaan belajar yang baik, memberi penghargaan kepada siswa yang mencapai kesuksesan, dan memberikan kesempatan pengembangan sosial bagi anak-anak, seperti mengajarkan mereka tentang nilai-nilai keluarga, integritas

¹⁴ Data Observasi oleh penulis, 2 Januari 2023.

¹⁵ Kompas.Com, “*Dua Kunci Mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus*”, <http://edukasi.kompas.com/read/2014/09/15/20583841/Dua.Kunci.Mendampingi.Anak.Berkebutuhan.Khusus>, Pada tanggal 25 Januari 2023, Pukul 14:47.

keluarga, dan mengembangkan sikap, serta kebiasaan positif.¹⁶ Hal ini berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hardi Prasetiawan yakni sekolah dan madrasah menawarkan layanan bimbingan dan konseling dalam upaya membantu siswa mengembangkan kehidupan sosial, akademik, dan pribadi mereka. Pembinaan karakter pada anak harus dimulai sejak usia dini karena pada masa inilah sikap dan perilaku seseorang akan ditentukan sepanjang hidupnya.¹⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Aulia Rahman dan Haldy Adhma menunjukkan bahwa Frekuensi keterlibatan orang tua dalam ADL anak tunagrahita di SLB N Pringsewu tahun 2018 tersebar pada 22 responden (62,9%) dalam kategori kurang baik, dan frekuensi kemandirian anak tunagrahita mengenai ADL tersebar pada 19 responden (54,3%) dalam kategori mandiri tetapi tidak mandiri.¹⁸ Hal ini sejalan dengan Ayi Najmul Hidayat dan N. Dede Khoeriah yakni orang tua dengan anak retardasi mental tetap perlu melakukan semua yang mungkin untuk mempromosikan kemandirian dan kenyamanan serta mendorong dan mendukung anak mereka ketika mereka terlibat dalam berbagai kegiatan perawatan diri.¹⁹

Penelitian Sarah Salsabila, dkk menemukan bahwa instruktur BK menyarankan untuk menggunakan pendekatan individu atau pribadi, menciptakan kontak mata, dan membangun hubungan yang positif dengan siswa SLB dan guru. Instruksi tatap muka, pekerjaan rumah, dan permainan semuanya digunakan sebagai metode pembelajaran. Wali kelas

¹⁶ Veronika Nainggolan, Peran Bimbingan Orang Tua Dalam Kemandirian Belajar Anak Di Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol.1, No.2, 2020

¹⁷ Hardi Prasetiawan, Peran Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan Ramah Anak Terhadap Pembentukan Karakter Sejak Usia Dini, *Jurnal CARE (Childern Advisory Research and Education)*, Vol.4, No.1, 2016

¹⁸ Aulia Rahman, Haldy Adhma, Hubungan Peran Orang Tua Dalam Kemandirian Anak Tunagrahita Dalam Activities Daily Living Di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Kabupaten Pringsewu, *Manuju: Malahayati Nursing Journal*, Vol.1, No.2, 2019.

¹⁹ Ayi Najmul Hidayat dan N. Dede Khoeriah, Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Merawat Diri Pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas VII Di SLBN 1 Cimahi, *Jurnal Of Special Education*, Vol.8, No.1, 2022.

yang dianggap lebih mengetahui karakter masing-masing siswa di kelasnya dibandingkan dengan pembimbingnya sendiri, diberi tanggung jawab yang lebih besar terhadap keadaan siswa di SLB Melati, yang membuat peran pembimbing di sana rendah.²⁰

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti anak tunagrahita karena anak tunagrahita memiliki keterbatasan intelektual yang mempengaruhi kemampuannya dalam berkomunikasi dan menjaga diri dalam aktivitas sehari-hari seperti berpakaian sendiri, mengikat tali sepatu sendiri, tidak membuang air kecil sembarangan, ingin memberitahukan terlebih dahulu kapan mereka perlu buang air kecil dan buang air besar, dan ingin membersihkan diri sendiri. Anak penyandang disabilitas mental harus diajari kemandirian agar mereka dapat merawat dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain

Yayasan pendidikan SLB Darul Fathonah Kudus membantu anak berkebutuhan khusus untuk bangkit melakukan perubahan dan hidup bebas, sehingga menekankan pentingnya pengawasan orang tua pada masa milenial dalam kemandirian belajar anak tunagrahita. Untuk memaksimalkan potensi belajar, orang tua juga harus menanamkan tanggung jawab belajar kepada anaknya, sesuai dengan kondisinya. Selain itu, orang tua dan instruktur pembimbing harus berkolaborasi untuk meningkatkan pembelajaran anak-anak dengan keterbelakangan mental.²¹

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti mengajukan penelitian yang berjudul. **“Peran Bimbingan Orang Tua Dalam Kemandirian Belajar Anak Tunagrahita di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus”**.

²⁰ Sarah Salsabila, Mutiara Azizah Siregar, Amelia Dwi Prastika, Sri Narti, Anggi Amelia, Wulandari Rahmadana, Annisa Arrumaisyah Daulay, Strategi dan Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Pembelajaran Anak Tunagrahita Di SLB Melati Aisyiyah Tembung, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol.4, No.6, 2022.

²¹ Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 171.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah Peran Bimbingan Orang Tua di Era Milenial dalam Kemandirian Belajar Anak Tunagrahita di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana peran bimbingan orang tua dalam kemandirian belajar anak tunagrahita di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus?
2. Bagaimana faktor pendorong bimbingan orang tua kepada anak tunagrahita di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus?
3. Bagaimana faktor penghambat bimbingan orang tua kepada anak tunagrahita di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah tujuan yang akan dicapai oleh seseorang sebagai hasil dari penelitian yang akan dilakukan. Oleh karena itu, masalah harus diartikulasikan secara tepat dan jelas dalam setiap tujuan kegiatan. Berikut ini adalah tujuan yang dicapai dalam penelitian ini:

1. Untuk mengetahui peran bimbingan orang tua dalam kemandirian belajar anak tunagrahita di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus.
2. Untuk mengetahui faktor pendorong bimbingan orang tua kepada anak tunagrahita di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat bimbingan orang tua kepada anak tunagrahita di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Menurut penelitian yang disebutkan di atas, penulis mengkategorikan manfaat ini menjadi tiga kategori:

1. Bagi Peneliti
 - b. Menambah pengetahuan tentang perkembangan belajar pada anak tunagrahita dalam keluarga di era milenial.

- c. Memberi gambaran langsung mengenai bagaimana peran bimbingan orang tua dalam mengasuh anak tunagrahita di era milenial.
 - d. Sebagai saran pengembangan pola pikir peneliti dalam bidang ilmu pengetahuan.
1. Bagi Orang Tua
 - a. Memberi motivasi belajar kepada anak tunagrahita untuk menumbuhkan sikap kemandirian belajar.
 - b. Memberi waktu yang cukup dalam menemani anak untuk mengembangkan kemandirian belajar
 - c. Memberikan kepercayaan kepada anak tunagrahita bahwa anak tersebut mampu melakukan sesuatu tanpa bantuan dari orang lain.
 2. Bagi Pengasuh
 - a. Sebagai sarana dalam ilmu pengetahuan tentang perkembangan belajar anak tunagrahita di keluarga pada era milenial.
 - b. Sebagai sarana kajian pertimbangan bagi lembaga formal maupun non-formal tentang perkembangan belajar anak tunagrahita dalam keluarga pada era milenial.

F. Sistematika Penelitian

Penelitian ini Penulis memberikan pembahasan beberapa bab untuk memberikan gambaran dengan cara yang dijelaskan di bawah ini:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang kajian teori yang meliputi, pengertian peran bimbingan orang tua dalam perkembangan belajar anak tunagrahita di era milenial, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan, sumber data, lokasi penelitian, subyek

penelitian, teknis pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan Teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang hasil penelitian dan data penelitian yang membahas tentang gambaran umum Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus, gambaran orang tua dari anak penyandang tunagrahita, gambaran anak tunagrahita, deskripsi hasil penelitian membahas bagaimana bimbingan orang tua dalam kemandirian belajar anak tunagrahita di era milenial di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus, bagaimana faktor pendorong dan faktor penghambat bimbingan orang tua di era milenial kepada anak tunagrahita di Rumah Terapi Darul Fathonah Kudus, analisis data penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.

